

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV, sifilis, dan hepatitis B merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh penularan virus melalui darah atau cairan tubuh lainnya. Prevalensi infeksi HIV pada ibu hamil terus meningkat dan sering terjadi pada rentang usia 20-29 tahun. Lebih dari 90% anak tertular HIV, sifilis, dan hepatitis B secara eksklusif dari ibu mereka. Pada ibu hamil, prevalensi infeksi HIV, sifilis, dan hepatitis B masing-masing sebesar 0,3%, 1,7%, dan 2,5%. Risiko penularan HIV dari ibu ke anak berkisar antara 20% hingga 45%, risiko penularan sifilis dari ibu ke anak berkisar antara 69 hingga 80%, dan risiko penularan hepatitis B dari ibu ke anak telah mencapai 90% (Kemenkes RI, 2022).

Tujuan pemeriksaan HIV pada ibu hamil adalah untuk mencegah terjadinya infeksi HIV pada bayi yang lahir dari ibu yang positif HIV. Penularan HIV dari ibu ke bayi dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui. Infeksi HIV pada bayi baru lahir dapat menyebabkan penyakit, gangguan, dan kematian, sehingga berdampak buruk pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan bayi secara keseluruhan. Penularan virus Hepatitis B biasanya terjadi secara vertikal, ketika seorang wanita yang positif Hepatitis B menularkan infeksi kepada bayinya, dan secara horizontal, ketika Hepatitis B ditularkan dari satu orang ke orang lain. Di wilayah dengan prevalensi Hepatitis B yang tinggi, seperti Indonesia, penularan virus biasanya terjadi secara vertikal, terutama selama periode perinatal. Hingga 95% bayi yang terinfeksi selama periode ini akan mengembangkan Hepatitis B kronis (Rochmawati *et al.*, 2021).

Dalam kerangka regionalnya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan prevalensi infeksi HIV, sifilis, dan hepatitis B yang signifikan. Secara khusus, 71.000 wanita hamil dan 15.000 anak terinfeksi HIV, dengan 21% di antaranya adalah ibu dari anak-anak. Selain itu, 167.000 ibu hamil terinfeksi sifilis, dan 15% terkena hepatitis B kronis. Jalur penularan untuk ketiganya sama, terutama melalui hubungan seksual dan penularan melalui darah, dengan sebagian besar penularan terjadi secara vertikal dari ibu ke janin selama kehamilan. Penularan mikroba HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak berdampak signifikan pada morbiditas, disabilitas, dan mortalitas (WHO, 2018).

Pada tahun 2022, jumlah ibu hamil di Indonesia yang menjalani tes HIV adalah 2.824.039. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2023) Di antara ibu hamil yang diskriming, 7.153 (0,25%) dinyatakan positif HIV. Provinsi Maluku Utara memiliki proporsi ibu hamil tertinggi yang dinyatakan positif HIV, yaitu sebesar 2,05%. Di Jawa Barat, angka yang sesuai adalah 0,11% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Persentase ibu hamil yang menjalani Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) pada tahun 2022 bervariasi menurut provinsi. Dari target jumlah ibu hamil tahun 2022 yang mencapai 4.897.988 orang, sebanyak 65,0% ibu hamil di Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan DDHB. Prevalensi hasil pemeriksaan HbsAg reaktif pada ibu hamil di Indonesia tahun 2022 sebesar 1,6%, sesuai dengan angka yang dilaporkan pada tahun 2021 yang sebesar 1,6% ibu hamil tergolong reaktif. Jika dilihat dari sebaran provinsi, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki proporsi terbesar yaitu sebesar 4,8%, sedangkan Provinsi Jawa Barat sebesar 1,2% (Dinkes Jawa Barat, 2022).

Angka pemeriksaan Sifilis pada ibu hamil tahun 2022 sebesar 24,50%, dengan 0,46% di antaranya positif. Berdasarkan sebaran provinsi, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki proporsi ibu hamil yang telah menjalani pemeriksaan Sifilis tertinggi, yakni sebesar 71,54%, sedangkan Provinsi Jawa Barat sebesar 16,64% (Dinkes Jawa Barat, 2022).

Pada tahun 2019, jumlah kasus HIV/AIDS, Sifilis, dan Hepatitis B pada ibu hamil di Kabupaten Bogor sebanyak 4 kasus. Rinciannya, 4 ibu hamil terdiagnosa HIV, 125 ibu hamil terdiagnosa Hepatitis B, dan 2 ibu hamil terdiagnosa Sifilis (Dinkes Kab. Bogor, 2019). Pada tahun 2020, Target Eliminasi Tiga Kali Lipat Nasional Pemeriksaan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada ibu hamil ditetapkan sebesar 80%. Pada tahun 2020, angka keberhasilan pemeriksaan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B masing-masing sebesar 20,04%, 12,07%, dan 29,59%. Lebih lanjut, sebagaimana dinyatakan dalam surat dukungan IBI tahun 2017, telah menetapkan sasaran untuk mencapai akurasi 90% pada tahun 2030 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Profil Kesehatan Indonesia 2022 mengungkapkan bahwa lebih dari 90% penyakit virus pada anak-anak, termasuk HIV, Sifilis, dan Hepatitis B, ditularkan dari ibu mereka. Angka kejadian infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada ibu hamil masing-masing adalah 0,3%, 1,7%, dan 2,5%. Peluang penularan dari ibu ke anak untuk HIV berkisar antara 20% hingga 40%, untuk Sifilis dari 69% hingga 80%, dan untuk Hepatitis B melebihi 90% (Kemenkes RI, 2022).

Pada tahun 2023, data yang dihimpun dari Puskesmas Sukaraja menunjukkan dari 1.583 ibu hamil, hanya 56% yang menjalani pemeriksaan Triple Elimination. Sebanyak 8 ibu hamil terdiagnosis Hepatitis B dan 1 ibu hamil

terdiagnosis Sifilis, menunjukkan peningkatan signifikan dibanding tahun sebelumnya tahun 2020 yang tidak terdeteksi tiga penyakit menular seksual.

Pada bulan Januari 2024, data yang dihimpun dari Puskesmas Sukaraja menunjukkan dari 122 ibu hamil, 73 di antaranya menjalani pemeriksaan Triple Elimination. Pada bulan Februari, dari 134 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan, pada bulan Maret, 51 dari 137, pada bulan April, 59 dari 134, pada bulan Mei, 108 dari 137, dan pada bulan Juni, dari 138 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan Triple Elimination (Puskesmas Sukaraja).

Perlunya penanganan HIV, Hepatitis B, dan Sifilis pada ibu hamil muncul dari fakta bahwa ibu hamil dengan HIV memiliki sistem kekebalan tubuh yang terganggu, sehingga mereka sangat rentan terhadap infeksi oportunistik termasuk tuberkulosis (TB), penyakit menular seksual, dan kanker. Ibu hamil yang menderita Hepatitis B akan menunjukkan gejala-gejala termasuk demam ringan, mual, muntah, penyakit kuning, hepatomegali, disertai peningkatan kadar bilirubin dan enzim hati. Ibu hamil yang terinfeksi Sifilis akan menunjukkan gejala-gejala termasuk munculnya lesi individual, ruam pada telapak tangan dan kaki, demam, pembengkakan kelenjar getah bening, sakit tenggorokan, penurunan berat badan, sakit kepala, dan kelelahan (Kemenkes, 2019).

Konsekuensi rumit yang diakibatkan oleh penularan ketiga penyakit tersebut dari ibu ke bayi termasuk kekebalan tubuh yang terganggu pada bayi yang lahir dengan HIV. Hepatitis B yang berhubungan dengan kehamilan dapat menyebabkan masalah termasuk pecahnya ketuban prematur, pendarahan intrauterin, kanker hati, berat badan lahir rendah, dan kelahiran prematur. Keguguran, kerusakan tulang, anemia prematuritas, berat badan lahir rendah, dan

lahir mati merupakan konsekuensi potensial dari sifilis pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2019).

Tujuan utama Program Eliminasi Tiga Kali Lipat adalah untuk mengidentifikasi deteksi dini infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada ibu hamil. Program ini sangat penting bagi semua ibu hamil karena berpotensi menyelamatkan nyawa ibu dan anak. Pemeriksaan prenatal dapat dilakukan di fasilitas kesehatan terdekat selama pemeriksaan antenatal awal, sebaiknya sebelum hingga 20 minggu kehamilan. Bagi ibu hamil yang datang setelah 20 minggu, tes skrining dan pengobatan harus segera diberikan (WHO, 2018).

Sebuah studi penelitian yang diselesaikan oleh Fitri Dyna dkk pada tahun 2023, berjudul "Pengetahuan, Dukungan dari Tenaga Kesehatan Terkait Pemeriksaan Eliminasi Tiga Kali Lipat", mengungkapkan korelasi yang nyata antara tingkat pengetahuan dan tingkat dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada ibu hamil yang menjalani pemeriksaan Eliminasi Tiga Kali Lipat.. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Istawati dkk pada tahun 2023, penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi Di UPT Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2023 "menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu hamil dengan pemeriksaan Triple Eliminasi (Istawati et al., 2023) (Dyna et al., 2023).

Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sukaraja, Kabupaten Bogor, pada bulan Juni 2024, menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pemeriksaan Eliminasi Tiga Kali selama 6 bulan terakhir. Secara spesifik, terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu

sebesar 6,8% pada bulan April, diikuti dengan peningkatan sebesar 34,81% pada bulan Mei, dan peningkatan sebesar 0,15% pada bulan Juni. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kepatuhan Ibu Hamil dalam Pemeriksaan Triple Eliminasi Di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Masih rendahnya kepatuhan ibu hamil pada pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Sukaraja Bogor, sebagaimana diketahui Program Triple Eliminasi di Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memutuskan rantai penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak. Di dapat data capaian pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Sukaraja pada Bulan Januari s/d Juni tahun 2024 yaitu sebesar 52,38% angka ini masih dikatakan rendah dari sasaran pemerintah, berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai “Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Pemeriksaan Triple Eliminasi Di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun 2024”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan, pengetahuan, sikap, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan suami pada Ibu Hamil Dalam Pemeriksaan Triple Eliminasi Di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan pemeriksaan Triple Eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Bogor tahun 2024.
- 2) Mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap perilaku kepatuhan dalam pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Bogor tahun 2024.
- 3) Mengetahui hubungan sikap ibu hamil terhadap perilaku kepatuhan dalam pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Bogor tahun 2024.
- 4) Mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku kepatuhan dalam pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Bogor tahun 2024.
- 5) Mengetahui hubungan dukungan suami terhadap perilaku kepatuhan dalam pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Bogor tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berharga bagi Puskesmas Sukaraja dalam rangka pelaksanaan pemeriksaan Eliminasi Tiga Kali dan peningkatan mutu pelayanan Eliminasi Tiga Kali.

2) Bagi Ibu Hamil dan Keluarga

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil dan keluarga mereka mengenai keuntungan dan pentingnya melakukan pemeriksaan Triple Elimination, sehingga dapat mengurangi risiko penularan dari ibu ke bayi.

3) Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang berharga dan memfasilitasi penyediaan layanan kesehatan yang mematuhi kriteria yang ditetapkan, khususnya yang berkaitan dengan pemeriksaan Triple Elimination.

